

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan sebagai sastra tradisional telah lama ada, yaitu sebelum masyarakat tersebut mengenal keberaksaraan. Setiap bentuk sastra lisan, baik cerita maupun puisi tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pola hidup masyarakat tempat sastra lisan itu pernah hidup dan berkembang.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Di dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan itu lebih besar daripada peranan sastra tulis; sebaliknya di dalam masyarakat modern peranan sastra tulis itu lebih besar daripada sastra lisan. Sastra lisan di dalam masyarakat tradisional itu bersifat komunal. Artinya, milik bersama. Sebaliknya, sastra tulis modern di dalam masyarakat modern itu bersifat individual. Artinya, sastra tulis modern tersebut bisa dinikmati perorangan di dalam kamar atau di tempat-tempat sunyi lainnya (Hutomo, 1991:3)

Salah satu karya sastra lisan itu adalah *umpasa*, *umpasa* lahir dan berkembang di masyarakat Simalungun. Berbagai macam bentuk kesusastraan di Simalungun, telah lama ada. Usia kesusastraan itu hampir sama tuanya dengan kehidupan masyarakat Simalungun itu sendiri, yang tersebar dari mulut ke mulut sejak zaman nenek moyang terdahulu. Sastra lisan Simalungun adalah sastra yang

lahir, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Simalungun itu sendiri.

Dalam sastra lisan Simalungun ditemukan tingkatan bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang berbeda menurut tingkatan orang lawan bicara, bahasa ratap tangis, bahasa para *datu* “dukun” bahasa simbol, bahasa biasa dan bahasa upacara. Tingkatan tersebut mewarnai puisi rakyat Simalungun yang tergambar dalam *umpasa*, *umpama*, *tudosan*, *usihan*, *limbaga*, *alanan*, dan *ongonan* (Damanik, U.H. dk.1986:24).

Jika disebut *umpasa*, mungkin banyak di antara kita bertanya-tanya “apa itu *umpasa*?” jika pertanyaan itu ditujukan kepada kalangan mahasiswa, peneliti pikir sama saja. Kebanyakan di antara kita belum mengetahui tentang apa itu *umpasa*. *Umpasa* adalah puisi rakyat yang dipergunakan dalam masyarakat Simalungun dalam pelbagai kegiatan kebudayaan, seperti pernikahan, kematian, dan acara adat lainnya.

Jika dibandingkan dengan karya sastra yang pernah kita kenal, *umpasa* ini hampir sama dengan Pantun Melayu, perbedaannya terdapat pada bahasa, penggunaan simbol-simbol yang sering digunakan pada *umpasa* dan jumlah baris dalam satu bait. Misalnya pantun memiliki ciri-ciri harus empat baris dalam satu bait, sedangkan *umpasa* bisa terdiri atas dua, empat, enam, delapan, sepuluh hingga enambelas baris dalam satu bait.

*Umpasa* sebenarnya tidak hanya ada di Batak Simalungun, tapi ada juga di daerah Batak Toba, namun dalam penelitian ini, peneliti memaparkan *umpasa* dari Batak Simalungun. Hal ini disebabkan keterbatasan penguasaan bahasa peneliti.

Peneliti merumuskan perbedaan *umpasa* Batak Simalungun dengan *umpasa* Batak Toba yaitu perbedaan bahasa dan simbol-simbol alam yang digunakan pada sampiran sebuah *umpasa*. Hal ini disebabkan kondisi alam atau lingkungan yang berbeda.

Menurut Sinaga (2007:57) *umpasa* adalah bahasa berpantun. Bila terdiri atas dua baris, maka baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi. Bila terdiri atas empat baris, maka baris pertama dan kedua sebagai sampiran dan baris ketiga dan keempat sebagai isi. Bila terdiri atas enam baris, maka baris pertama hingga baris ketiga sebagai sampiran, dan baris keempat hingga baris keenam sebagai isi. Bila terdiri atas delapan baris, baris pertama hingga baris keempat sebagai sampiran, dan baris kelima hingga kedelapan sebagai isi, begitu halnya jika terdiri atas sepuluh atau dua belas baris.

Penelitian tentang *umpasa* sudah pernah dilakukan oleh Henry Guntur Tarigan (1980) dalam bukunya yang berjudul *Perbandingan Umpasa Simalungun dengan Pantun Melayu*, dalam proyek penerbitan buku Sastra Indonesia dan Daerah. Dalam penelitiannya Henry Guntur Tarigan belum menganalisis lebih jauh, hanya sebatas membandingkan *umpasa* dengan pantun dari segi stuktur, seperti jumlah baris, dan persajakan pada *umpasa*.

Selain itu masih ada lagi penelitian terdahulu tentang *umpasa*, misalnya Ulrich H Damanik, dkk (1986) dalam bukunya *Sastra Lisan Simalungun*. jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry Guntur Tarigan, penelitian ini lebih luas, misalnya sudah mulai menganalisis intonasi dan fungsi *umpasa* Simalungun.

Dengan memperhatikan hal di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara mendalam dan lebih jauh mengenai *umpasa* Simalungun (khususnya *umpasa* pernikahan) sebagai salah satu genre sastra lisan. Arah penelitian meliputi analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi *umpasa* Simalungun. Dalam pembatasan masalah, yang diteliti adalah *umpasa* pernikahan Simalungun. Hal ini disebabkan begitu beragamnya *umpasa* Simalungun. Sementara itu *umpasa* yang paling sering dituturkan adalah *umpasa* pernikahan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Dalam Struktur peneliti menganalisis formula sintaksis, majas dan isotopi. kemudian dilanjutkan dengan analisis konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelaahan struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi dalam *umpasa* pernikahan Simalungun, yaitu *umpasa* pernikahan yang terdiri atas empat baris.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Agar masalah yang diteliti lebih jelas, maka berikut ini peneliti kemukakan beberapa hal sebagai rumusan masalah, yakni sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks *umpasa* pernikahan Simalungun?
- 2) Bagaimana konteks penuturan *umpasa* pernikahan Simalungun?

- 3) Bagaimana proses penciptaan *umpasa* pernikahan Simalungun ?
- 4) Apa fungsi *umpasa* pernikahan Simalungun?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai *umpasa* pernikahan Simalungun yang menjadi bagian dari upacara adat pernikahan masyarakat Batak Simalungun.

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk memperoleh deskripsi hal-hal berikut:

- 1) memaparkan stuktur teks *umpasa* pernikahan Simalungun;
- 2) memaparkan konteks penuturan *umpasa* pernikahan Simalungun;
- 3) memaparkan proses penciptaan teks *umpasa* pernikahan Simalungun;
- 4) memaparkan fungsi *umpasa* pernikahan Simalungun.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis.

### 1.5.1 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra lisan, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis Struktur puisi lisan, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi *umpasa* pernikahan Simalungun.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra lisan yang ada di Batak Simalungun tepatnya mengenai *umpasa* pernikahan Simalungun.

### 1.5.2 Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi study/kajian sastra lisan.
- 2) Bagi kajian kesusastraan, manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti sastra lisan, khususnya *umpasa* Simalungun.

### 1.6 Defenisi Operasional

Agar lebih jelas, maka perlu dikemukakan beberapa istilah-istilah yang peneliti gunakan, sebagai berikut.

- 1) *Umpasa* pernikahan Simalungun adalah puisi rakyat yang berisi doa restu, yang jumlah lariknya selalu genap, yaitu antara empat larik sampai dua belas

larik dalam satu bait, yang dituturkan saat upacara adat pernikahan di masyarakat Simalungun.

- 2) Struktur adalah komposisi teks puisi lisan sebagai tatanan sebuah bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Struktur ini meliputi formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan isotopi.
- 3) Konteks penuturan adalah sebuah peristiwa komunikasi secara khusus, yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus.
- 4) Proses penciptaan adalah sebuah proses kreatif dalam menciptakan *Umpasa* tersebut oleh masyarakat, baik secara terstruktur maupun spontan.
- 5) Fungsi adalah manfaat suatu *umpasa* bagi masyarakat pendukungnya.